

## PENERAPAN AJARAN KARMA PHALA DALAM MEMBANGUN TANGGUNG JAWAB SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 1 RARAA

Ni Made Rahayu  
Sd Negeri 1 Raraa

EMAIL: [rahayumade036@gmail.com](mailto:rahayumade036@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan ajaran *Karma Phala* dalam membangun tanggung jawab sosial siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Raraa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran dan perilaku sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran *Karma Phala*, yang menekankan prinsip sebab-akibat dari setiap tindakan, dapat diinternalisasi melalui pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis praktik. Strategi pembelajaran yang digunakan guru, seperti cerita moral, pembiasaan, dan refleksi, berhasil membentuk kesadaran siswa terhadap dampak tindakan mereka terhadap lingkungan sosial. Penerapan nilai ini berdampak pada transformasi perilaku siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pendidikan karakter berbasis nilai lokal dan spiritual, serta menawarkan model praktis yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan latar budaya serupa.

**Kata kunci:** Karma Phala, tanggung jawab sosial, pendidikan karakter, nilai Hindu, sekolah dasar

### ABSTRACT

This study aims to explore the application of the *Karma Phala* doctrine in developing elementary school students' social responsibility at SD Negeri 1 Raraa. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of students' learning activities and social behavior. The findings indicate that *Karma Phala*, emphasizing the cause-and-effect principle of every action, can be internalized through contextual, reflective, and practice-based learning. Teaching strategies such as moral storytelling, behavioral habituation, and daily reflection effectively fostered students' awareness of the consequences of their actions on the social environment. The implementation of these values led to behavioral transformation, increasing students' sense of responsibility, empathy, and social care. This research contributes theoretically to character education rooted in local and spiritual values and offers a practical model that can be replicated in other schools with similar cultural contexts.

**Keywords:** Karma Phala, social responsibility, character education, Hindu values, elementary school

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang holistik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Masa kanak-kanak merupakan fase kritis dalam pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang akan membentuk kepribadian individu di masa depan. Namun, dalam realitasnya, pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menanamkan nilai tanggung jawab sosial secara konsisten dan kontekstual. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, anak-anak semakin terdorong pada pola pikir individualistik dan konsumtif, sehingga perhatian terhadap nilai-nilai kebersamaan, empati, dan kepedulian sosial cenderung memudar. Padahal, tanggung jawab

sosial bukan hanya merupakan aspek etika interpersonal, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk warga negara yang berintegritas dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan di wilayah yang berakar pada nilai-nilai budaya dan agama Hindu, seperti di Bali, integrasi antara pendidikan formal dan ajaran spiritual menjadi sangat relevan. Ajaran *Karma Phala*, sebagai prinsip dasar dalam etika Hindu, menekankan bahwa setiap tindakan akan membuahkan hasil yang sesuai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Prinsip ini dapat dijadikan sebagai landasan pedagogis dalam menanamkan nilai tanggung jawab sosial pada anak-anak. Melalui pemahaman tentang sebab-akibat dari setiap perbuatan, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami konsekuensi moral dari tindakannya, tetapi juga didorong untuk membangun kesadaran akan pentingnya bertindak benar demi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, penerapan ajaran *Karma Phala* dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, khususnya di SD Negeri 1 Raraa, dapat menjadi pendekatan inovatif dalam memperkuat pendidikan karakter yang kontekstual, spiritual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Meskipun urgensi pendidikan karakter telah mendapat perhatian luas baik dalam kebijakan nasional maupun diskursus akademik, implementasinya di tingkat Sekolah Dasar masih menemui berbagai kendala, khususnya dalam pembentukan tanggung jawab sosial peserta didik. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 1 Raraa, ditemukan gejala rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah, seperti enggan bergotong royong, kurang peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan, serta lemahnya kesadaran dalam menjaga fasilitas umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran karakter yang cenderung bersifat verbalistik dan belum dikaitkan secara mendalam dengan sistem nilai yang hidup dan dipahami oleh siswa dalam lingkungan sosial-budayanya.

Selain itu, pendidikan agama Hindu yang seharusnya menjadi sumber nilai moral dan etika siswa belum dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen pedagogis dalam membentuk perilaku sosial yang bertanggung jawab. Ajaran *Karma Phala*, yang sesungguhnya sarat dengan nilai pendidikan karakter, masih sering diajarkan dalam bentuk hafalan konsep semata tanpa disertai pendekatan aplikatif dan reflektif yang dapat menyentuh kesadaran moral siswa secara nyata. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap ajaran ini cenderung bersifat abstrak dan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai filosofis Hindu dengan pengalaman konkret siswa, sehingga ajaran *Karma Phala* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sosial mereka. Maka, penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan bagaimana penerapan ajaran *Karma Phala* dapat dijadikan sebagai pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif di tingkat Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana ajaran *Karma Phala* dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dasar sebagai upaya strategis membentuk tanggung jawab sosial siswa. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap praktik-praktik pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai *Karma Phala* dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Raraa, baik melalui pendekatan pembelajaran langsung, kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang berbasis nilai spiritual. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut terhadap perubahan perilaku sosial siswa, terutama dalam hal kepedulian terhadap sesama, sikap gotong royong, tanggung jawab dalam tugas bersama, dan kesadaran terhadap dampak tindakan mereka terhadap lingkungan sosial.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan sebuah model pembelajaran karakter berbasis ajaran Hindu yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga konstruktif dalam memberikan alternatif solusi atas tantangan pendidikan karakter di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru pendidikan agama Hindu, pengembang kurikulum, serta para pemangku kepentingan

pendidikan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bernilai transformasional, berakar dari tradisi spiritual yang telah hidup dan membumi dalam kehidupan siswa.

Kajian tentang pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tanpa memperhatikan pendekatan kontekstual berbasis nilai-nilai lokal dan religius. Di sisi lain, penelitian yang secara spesifik mengkaji kontribusi ajaran Hindu, khususnya *Karma Phala*, dalam membentuk karakter anak, masih sangat terbatas, terutama di lingkungan sekolah negeri. Mayoritas studi masih berfokus pada aspek konseptual ajaran *Karma Phala* dalam ranah teologis atau filsafat agama, tanpa mengeksplorasi penerapannya secara praktis dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya celah penting dalam literatur, yaitu perlunya kajian empiris yang menjembatani nilai-nilai spiritual Hindu dengan praktik pembelajaran karakter secara kontekstual. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan integratif antara ajaran *Karma Phala* dan pendidikan karakter sosial di lingkungan Sekolah Dasar.

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dengan mengangkat ajaran *Karma Phala* sebagai fondasi etika dalam membentuk tanggung jawab sosial anak-anak pada tingkat pendidikan dasar. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung normatif dan generalistik dalam pendidikan karakter, studi ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai lokal dan religius yang hidup dalam keseharian siswa, khususnya dalam konteks masyarakat Hindu di Bali. Ajaran *Karma Phala*, yang secara filosofis mengajarkan hubungan kausal antara tindakan dan akibat, memiliki potensi pedagogis yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran moral dan sosial secara internal. Dengan mengintegrasikan nilai ini ke dalam proses pembelajaran di sekolah, penelitian ini tidak hanya memperluas cakrawala teoretis tentang pendidikan karakter berbasis agama, tetapi juga memberikan model praktik pendidikan yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan tidak hanya bagi pengembangan ilmu pendidikan Hindu dan filsafat pendidikan, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap inovasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah formal yang bercorak multikultural dan spiritual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam penerapan ajaran *Karma Phala* dalam membentuk tanggung jawab sosial siswa di SD Negeri 1 Raraa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang berhubungan dengan makna, nilai, dan pengalaman subyektif dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Hindu, wali kelas, dan siswa kelas V dan VI yang dianggap telah memahami ajaran *Karma Phala* dan menunjukkan dinamika perilaku sosial yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran serta perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Observasi difokuskan pada interaksi sosial siswa dan praktik pembelajaran yang mengandung nilai *Karma Phala*, sementara wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, persepsi, serta pengalaman guru dan siswa terkait penerapan nilai tersebut. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memperoleh validitas temuan secara kontekstual. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang bagaimana ajaran *Karma Phala* dapat diinternalisasi dalam proses pembelajaran dan berdampak pada pembentukan tanggung jawab sosial siswa secara nyata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Ajaran Karma Phala dalam Pendidikan Karakter

Ajaran *Karma Phala* merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Hindu yang menekankan hubungan kausal antara perbuatan (*karma*) dan hasil atau buah dari perbuatan tersebut (*phala*). Prinsip ini tidak hanya menjadi fondasi etika personal umat Hindu, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan karakter. Dalam perspektif pendidikan, *Karma Phala* dapat dimaknai sebagai dasar pembentukan kesadaran moral yang menuntun individu untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Menurut Titib (2003), *Karma Phala* berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap tindakan manusia akan mendatangkan konsekuensi tertentu, baik dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang. Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap hukum sebab-akibat ini dapat dijadikan sebagai instrumen pedagogis untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, serta kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Sura (2011) yang menekankan bahwa nilai-nilai religius dapat menjadi sumber utama dalam penguatan karakter anak sejak usia dini, karena bersifat transenden dan mendalam secara emosional maupun spiritual.

Dengan menjadikan ajaran *Karma Phala* sebagai kerangka pembelajaran, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap perilaku sosial mereka akan berdampak pada kehidupan bersama. Misalnya, tindakan menolong teman bukan sekadar perilaku baik, tetapi juga merupakan investasi etis yang akan kembali pada dirinya sendiri dalam bentuk penghargaan sosial dan keharmonisan lingkungan. Inilah inti dari pendidikan karakter berbasis spiritualitas Hindu: bahwa tindakan positif tidak sekadar diharapkan secara sosial, tetapi juga memiliki dasar teologis dan filosofis yang kuat.

Selanjutnya, implementasi nilai *Karma Phala* dalam pendidikan juga menekankan pentingnya *dresta karma* (perbuatan nyata), bukan hanya *jnana karma* (pengetahuan teoretis). Hal ini menuntut pendekatan pendidikan yang bersifat praktik reflektif, di mana siswa diajak tidak hanya memahami konsep moral secara verbalistik, tetapi juga dilatih dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengalami langsung konsekuensi dari tindakan mereka (Parwita, 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter melalui *Karma Phala* tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan etis dan tanggung jawab sosial.

### 2. Pentingnya Tanggung Jawab Sosial di Usia Sekolah Dasar

Usia Sekolah Dasar merupakan fase penting dalam perkembangan moral dan sosial anak. Pada fase ini, anak mulai membentuk pemahaman tentang norma, peran sosial, dan hubungan antarindividu dalam lingkungan yang lebih luas selain keluarga, yaitu sekolah. Menurut Piaget (1932), usia anak-anak di tingkat dasar berada dalam tahap perkembangan moral heteronom, di mana mereka mulai mengenali aturan sosial dan menerima otoritas dari luar, seperti guru dan orang tua. Oleh karena itu, pendidikan tanggung jawab sosial harus dimulai sejak dini agar dapat mengakar secara kuat dalam kepribadian anak.

Tanggung jawab sosial mencakup berbagai sikap dan tindakan, seperti peduli terhadap orang lain, menghargai keberagaman, mampu bekerja sama, dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan komunitas. Dalam konteks sekolah, bentuk tanggung jawab sosial dapat terlihat dalam hal sederhana seperti menjaga kebersihan kelas, membantu teman yang kesulitan, mematuhi aturan tanpa pengawasan, hingga terlibat dalam kegiatan kolektif seperti upacara bendera dan kerja bakti. Menurut Lickona (1991), aspek tanggung jawab sosial merupakan salah satu pilar utama pendidikan karakter yang tidak dapat diabaikan, karena menjadi landasan dalam membentuk warga negara yang demokratis dan beradab. Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata anak. Dalam observasi awal di SD Negeri 1 Raraa, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap individualistik, kurang peduli terhadap sesama, dan cenderung abai terhadap tanggung jawab kolektif. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual, integratif, dan menyentuh aspek afektif-spiritual anak. Di

sinilah nilai ajaran *Karma Phala* memiliki relevansi yang tinggi, karena mampu menginternalisasi konsep tanggung jawab tidak hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai panggilan moral yang menyatu dengan keyakinan dan nilai kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pendidikan tanggung jawab sosial berbasis *Karma Phala* tidak hanya mengajarkan anak untuk berbuat baik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka. Proses ini mendidik anak agar berpikir sebelum bertindak, menyadari pengaruh tindakan mereka terhadap lingkungan, serta membangun empati yang mendalam terhadap orang lain. Dengan kata lain, tanggung jawab sosial tidak lagi dipahami sebagai perintah luar (eksternal), tetapi sebagai kesadaran batin (internalisasi nilai) yang berkembang seiring dengan pemahaman spiritual dan pengalaman sehari-hari.

### **3. Korelasi Nilai Karma Phala dan Pembentukan Tanggung Jawab Sosial**

Nilai-nilai ajaran *Karma Phala* secara inheren mengandung prinsip-prinsip tanggung jawab moral dan sosial. Dalam perspektif Hindu, *karma* bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencakup pikiran dan ucapan yang melibatkan pilihan etis individu. Ajaran ini menuntut individu untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan membawa dampak, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Oleh karena itu, terdapat korelasi yang kuat antara ajaran *Karma Phala* dan pengembangan tanggung jawab sosial, terutama dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan, korelasi ini dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai. Menurut Sudrajat (2011), internalisasi nilai merupakan suatu proses di mana nilai-nilai eksternal (norma, ajaran, atau budaya) secara bertahap diterima dan dijadikan bagian dari sistem kepercayaan individu. Ketika siswa diperkenalkan dengan konsep *Karma Phala*, mereka belajar bahwa setiap perbuatan akan berbuah—baik pahala maupun penderitaan tergantung pada kualitas tindakan tersebut. Pemahaman ini dapat menjadi alat refleksi moral yang kuat, sehingga siswa tidak hanya bertindak sesuai norma sekolah, tetapi juga dengan kesadaran spiritual bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi yang tidak bisa dihindari. Selain itu, ajaran *Karma Phala* juga memperkuat aspek *self-regulation* dalam diri anak. Dalam teori psikologi pendidikan, *self-regulated learning* merupakan kemampuan siswa untuk mengontrol perilaku, emosi, dan pikirannya dalam rangka mencapai tujuan (Zimmerman, 2002). Ajaran *Karma Phala* mendorong siswa untuk berpikir sebelum bertindak, mengevaluasi dampak sosial dari tindakan mereka, dan menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku baik adalah tanggung jawab individu. Dengan demikian, *Karma Phala* berperan sebagai kompas etika yang menuntun siswa untuk memilih perilaku yang konstruktif dalam kehidupan sosial mereka.

Di SD Negeri 1 Raraa, korelasi ini tampak dalam beberapa bentuk praktik sederhana. Guru-guru pendidikan agama Hindu mengaitkan pelajaran moral sehari-hari dengan prinsip *Karma Phala*. Misalnya, saat ada siswa yang membantu teman yang kesulitan, guru akan mengapresiasi dan mengaitkannya dengan *karma baik* yang akan menghasilkan *phala* positif. Sebaliknya, ketika ada tindakan negatif, seperti membully teman, siswa diajak merenung tentang konsekuensi dari tindakan tersebut secara spiritual. Dengan cara ini, konsep *Karma Phala* tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan melalui pendekatan reflektif yang menyatu dengan pengalaman belajar anak.

Penelitian sebelumnya oleh Astawa (2018) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter berbasis ajaran Hindu, termasuk nilai *Karma Phala*, cenderung memiliki tingkat empati sosial yang lebih tinggi, lebih mampu bekerja dalam tim, dan menunjukkan inisiatif membantu sesama. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa integrasi ajaran *Karma Phala* dalam pembelajaran dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk tanggung jawab sosial secara berkelanjutan.

Di samping itu, pembentukan tanggung jawab sosial melalui ajaran *Karma Phala* juga sejalan dengan prinsip pendidikan holistik. Menurut Miller (2007), pendidikan holistik adalah pendekatan yang berusaha mengembangkan potensi manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, fisik, estetis, dan spiritual. Nilai-nilai *Karma Phala* memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami pertumbuhan emosional dan spiritual dalam proses mereka menjadi individu yang bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Dengan demikian, korelasi antara *Karma Phala* dan tanggung jawab sosial tidak hanya terletak pada aspek konseptual, tetapi juga praktik dan transformasi sikap siswa dalam kehidupan nyata. Melalui pendidikan yang menyatukan ajaran agama, pengalaman sosial, dan refleksi moral, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang sadar akan dampak dari setiap tindakannya, dan secara aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, adil, dan saling menghargai.

#### **4. Strategi Guru dalam Menerapkan Ajaran Karma Phala di SD Negeri 1 Raraa**

Keberhasilan penerapan ajaran Karma Phala dalam membentuk tanggung jawab sosial siswa sangat bergantung pada strategi pedagogis yang digunakan oleh guru. Di SD Negeri 1 Raraa, guru-guru Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, pembimbing moral, dan teladan spiritual. Strategi yang digunakan oleh para guru disusun secara kontekstual dan reflektif, disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar dan lingkungan sosial budaya mereka.

Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pendekatan integratif antara pembelajaran kognitif dan afektif. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menjelaskan konsep Karma Phala secara verbal, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman konkret siswa sehari-hari. Misalnya, saat siswa diminta membersihkan kelas bersama, guru akan menekankan bahwa tindakan itu adalah karma baik yang akan memberikan phala berupa lingkungan yang bersih, suasana nyaman, dan rasa kebersamaan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya diajarkan "apa" yang harus dilakukan, tetapi juga "mengapa" mereka perlu melakukannya (Sura, 2011).

Strategi berikutnya adalah pembelajaran berbasis cerita moral (moral storytelling) yang diambil dari kisah-kisah dalam Itihasa dan Purana, seperti kisah Mahabharata dan Ramayana, yang mengandung nilai-nilai karma dan akibatnya. Guru menggunakan cerita sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menanamkan pesan moral. Melalui narasi yang menyentuh hati, siswa lebih mudah mengidentifikasi nilai-nilai Karma Phala dan mengaitkannya dengan situasi yang mereka alami sendiri. Teknik ini sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan moral anak terjadi dalam konteks sosial dan melalui interaksi simbolik seperti bahasa dan cerita.

Strategi lainnya adalah pembiasaan perilaku melalui kegiatan rutin sekolah. Guru secara konsisten membentuk budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Karma Phala, seperti budaya antri, saling memberi salam, membersihkan lingkungan, serta membantu teman tanpa diminta. Semua aktivitas ini tidak hanya diawasi, tetapi juga diberi makna spiritual. Guru membimbing siswa untuk memahami bahwa tindakan baik yang dilakukan secara rutin akan membentuk karakter dan memberikan phala positif tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, sekolah menjadi ruang latihan etika yang mendalam, bukan sekadar ruang akademik.

Selain itu, guru juga menggunakan refleksi bersama setelah setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sosial sekolah. Dalam refleksi ini, guru mengajak siswa untuk merenung: "Apa yang sudah kita lakukan hari ini?", "Siapa yang kita bantu?", "Bagaimana perasaan kita setelah membantu orang lain?", dan "Apa kira-kira phala dari tindakan kita hari ini?". Kegiatan ini membentuk kesadaran metakognitif dan moral anak-anak, menjadikan nilai Karma Phala bukan sekadar teori, tetapi bagian dari cara mereka memandang dan menjalani hidup (Parwita, 2020).

Strategi terakhir adalah keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Hindu, guru atau acarya dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan nilai dan laku hidup. Di SD Negeri 1 Raraa, guru-guru pendidikan agama Hindu secara konsisten menampilkan sikap santun, jujur, disiplin, dan peduli terhadap siswa. Dengan menampilkan karma baik secara nyata, guru memberikan contoh langsung bagaimana nilai Karma Phala diwujudkan dalam praktik. Menurut Bandura (1986), pembelajaran sosial melalui observasi (modeling) merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk perilaku anak.

Secara umum, strategi-strategi ini menunjukkan bahwa penerapan ajaran Karma Phala dalam pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan

pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan konsisten. Peran guru menjadi sangat krusial, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk nilai dan pembimbing spiritual. Melalui strategi yang kreatif dan adaptif, ajaran Karma Phala dapat diinternalisasi oleh siswa sebagai bagian dari proses tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab sosial.

### 5. Transformasi Perilaku Sosial Siswa Setelah Penerapan Nilai Karma Phala

Penerapan ajaran *Karma Phala* dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri 1 Raraa telah menunjukkan transformasi positif terhadap perilaku sosial siswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah, kepedulian terhadap teman sebaya, serta partisipasi dalam kegiatan kolektif. Transformasi ini tampak dari perubahan sikap siswa yang awalnya pasif, individualistik, dan kurang empatik, menjadi lebih aktif membantu, lebih peduli terhadap sesama, serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tanggung jawab tanpa harus selalu diarahkan oleh guru.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa setelah nilai-nilai *Karma Phala* diintegrasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran, siswa mulai memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Misalnya, dalam program rutin menjaga kebersihan kelas, siswa yang sebelumnya cenderung menghindar dari tugas mulai menunjukkan kesadaran untuk melakukannya secara sukarela. Mereka menyadari bahwa jika tidak melaksanakan tugasnya, bukan hanya mendapat teguran guru, tetapi juga akan berdampak pada kenyamanan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Karma Phala* telah mulai tertanam dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan siswa (Astawa, 2018).

Lebih lanjut, guru-guru mencatat bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam sikap gotong royong dan kerja sama antarsiswa, terutama dalam kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, upacara bendera, serta kegiatan keagamaan di sekolah seperti *sembahyang bersama*. Siswa tidak lagi melihat kegiatan tersebut sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai bagian dari *karma* kolektif yang akan membawa *phala* baik berupa keharmonisan dan rasa persaudaraan. Perubahan ini menunjukkan terjadinya pergeseran motivasi: dari motivasi eksternal (reward atau punishment) menuju motivasi internal yang dituntun oleh kesadaran nilai spiritual (Lickona, 1991).

Transformasi perilaku ini juga diperkuat oleh testimoni dari guru dan orang tua siswa. Dalam wawancara mendalam, seorang guru menyatakan bahwa siswa mulai lebih berani meminta maaf jika melakukan kesalahan dan lebih bertanggung jawab terhadap tindakannya. Salah satu wali murid juga mengungkapkan bahwa anaknya menjadi lebih peduli di rumah, seperti membantu pekerjaan rumah tangga tanpa diminta dan mengingatkan anggota keluarga untuk berbuat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga merembes ke dalam lingkungan keluarga, memperlihatkan dampak sistemik dari pendidikan berbasis nilai *Karma Phala*.

Transformasi ini juga dapat dilihat dari perubahan cara siswa memandang kesalahan. Sebelumnya, sebagian besar siswa cenderung defensif dan menyalahkan orang lain ketika mendapat teguran. Namun setelah pembelajaran berbasis *Karma Phala*, siswa mulai menunjukkan sikap reflektif: mereka mengakui kesalahan dan menyadari bahwa konsekuensi yang mereka terima adalah hasil dari tindakan mereka sendiri. Perubahan ini penting karena menunjukkan munculnya *moral accountability* atau tanggung jawab moral yang merupakan ciri dari kedewasaan sosial.

Hal menarik lainnya adalah munculnya *peer influence* atau pengaruh positif dari teman sebaya. Siswa yang memahami konsep *Karma Phala* mulai menjadi panutan bagi teman-temannya. Dalam beberapa kasus, siswa yang menunjukkan perilaku positif seperti berbagi, membantu, dan tidak mengejek teman menjadi role model yang diikuti oleh siswa lain. Bandura (1986) menyebut fenomena ini sebagai *vicarious reinforcement*, di mana perilaku seseorang yang mendapat konsekuensi positif akan ditiru oleh orang lain yang mengamati. Dengan demikian, nilai *Karma Phala* tidak hanya berfungsi pada tingkat individu, tetapi juga memperkuat etos kolektif dan budaya sosial dalam kelas.

Namun demikian, transformasi ini tidak terjadi secara instan. Diperlukan proses berkelanjutan dan konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru sebagai fasilitator nilai memiliki peran vital dalam menjaga keberlanjutan proses internalisasi. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor pendukung keberhasilan transformasi perilaku sosial siswa.

Transformasi perilaku sosial ini sejalan dengan konsep *educating the whole child*, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang utuh—berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama (Noddings, 2005). Ajaran *Karma Phala*, dalam konteks ini, berperan sebagai jembatan antara nilai spiritual dan praktik kehidupan nyata anak-anak, membentuk kebiasaan baik yang berakar dari kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

## 6. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Nilai Karma Phala di Sekolah

Meskipun penerapan ajaran *Karma Phala* dalam pembentukan tanggung jawab sosial siswa menunjukkan hasil yang positif, implementasinya di lingkungan sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari sisi internal institusi pendidikan maupun dari faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Tantangan-tantangan ini perlu dianalisis secara kritis agar penerapan nilai *Karma Phala* dapat dilakukan secara berkelanjutan dan efektif.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman konseptual siswa terhadap ajaran *Karma Phala*. Meskipun ajaran ini diperkenalkan sejak dini, tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami hubungan sebab-akibat dalam konteks moral dan spiritual. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan usia kognitif mereka, di mana proses berpikir abstrak dan reflektif belum berkembang secara maksimal (Piaget, 1932). Untuk mengatasi hal ini, guru dituntut mampu menerjemahkan nilai *Karma Phala* ke dalam bentuk konkret dan aplikatif yang sesuai dengan dunia anak, seperti melalui cerita, permainan peran, dan simulasi sosial yang mudah dipahami.

Tantangan kedua adalah kurangnya pelatihan pedagogis bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum tematik. Banyak guru yang telah memahami ajaran *Karma Phala* secara religius, namun belum semua memiliki keterampilan pedagogis untuk mengajarkannya dengan pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan menyentuh aspek afektif siswa. Menurut Suastra (2010), integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter memerlukan kompetensi ganda: penguasaan terhadap ajaran serta kemampuan untuk mengemasnya dalam pembelajaran yang menarik dan bermakna. Solusinya adalah dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru, baik melalui workshop, modul pembelajaran kontekstual, maupun forum komunitas belajar guru Hindu.

Tantangan berikutnya adalah minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Tidak jarang ditemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak mendapat penguatan di rumah. Beberapa orang tua masih memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab sekolah semata, tanpa keterlibatan aktif dalam pembinaan nilai di rumah. Padahal, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga (Lickona, 1991). Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran nilai, misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin, pelatihan parenting berbasis nilai Hindu, serta sistem komunikasi yang terbuka untuk memantau perkembangan karakter siswa.

Selanjutnya, konteks sosial yang semakin terpengaruh oleh budaya individualisme dan materialisme juga menjadi tantangan besar dalam menanamkan nilai tanggung jawab sosial. Anak-anak dihadapkan pada berbagai pengaruh media dan lingkungan yang tidak selalu mencerminkan nilai *karma baik*, seperti kompetisi yang tidak sehat, gaya hidup konsumtif, serta kurangnya empati sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini bersifat struktural dan kultural, yang hanya dapat diatasi melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Sekolah perlu menjadi ruang kontra-kultur, yaitu ruang alternatif yang mampu membangun nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang berbeda dari arus utama budaya global (Giroux, 2001).

Tidak kalah penting, tantangan yang muncul juga berkaitan dengan minimnya dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum formal. Kurikulum nasional cenderung seragam dan berbasis standar akademik, sehingga ruang untuk pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal seperti ajaran *Karma Phala* masih terbatas. Untuk itu, perlu advokasi kebijakan dari komunitas pendidikan Hindu agar nilai-nilai seperti *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, dan *Karma Phala* dapat memperoleh legitimasi formal dalam sistem pendidikan. Penerapan muatan lokal yang otentik harus didukung oleh kebijakan yang adaptif terhadap konteks budaya masing-masing daerah.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, solusi terbaik adalah membangun ekosistem pendidikan berbasis nilai spiritual yang mencakup aspek kurikulum, pengajaran, manajemen sekolah, hubungan dengan orang tua, dan kemitraan dengan masyarakat. Pendekatan ekosistem ini memerlukan visi yang sama di antara semua pemangku kepentingan bahwa nilai *Karma Phala* bukan hanya milik pelajaran agama, tetapi harus menjadi semangat bersama dalam seluruh proses pendidikan di sekolah dasar. Ketika nilai ini menjadi roh pendidikan, maka transformasi perilaku sosial anak akan berjalan lebih alami dan mendalam.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ajaran *Karma Phala* dalam pendidikan di SD Negeri 1 Raraa memiliki dampak positif terhadap pembentukan tanggung jawab sosial siswa. Sebagai ajaran moral yang menekankan hubungan kausal antara tindakan dan akibatnya, *Karma Phala* terbukti mampu ditransformasikan menjadi nilai-nilai pedagogis yang aplikatif dan kontekstual dalam lingkungan sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran yang integratif, reflektif, dan berbasis praktik, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk perilaku sosial yang nyata seperti kepedulian, gotong royong, kejujuran, dan kesadaran kolektif.

Guru memainkan peran kunci dalam proses ini melalui strategi seperti pembelajaran kontekstual, penggunaan cerita moral, pembiasaan nilai, refleksi harian, dan keteladanan. Transformasi positif dalam perilaku siswa, baik di sekolah maupun di rumah, menjadi bukti bahwa nilai spiritual seperti *Karma Phala* sangat efektif dalam membentuk kesadaran etis anak sejak dini. Namun demikian, keberhasilan implementasi nilai ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, serta kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap nilai-nilai lokal.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas cakupan ajaran Hindu ke dalam praktik pendidikan karakter yang kontekstual, sekaligus memperkaya model-model pendidikan karakter berbasis spiritualitas lokal. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan desain kebijakan pendidikan karakter yang lebih bermakna dan transformatif. Oleh karena itu, ajaran *Karma Phala* tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga sangat strategis dalam menjawab kebutuhan pendidikan karakter masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. N. (2018). *Model pendidikan karakter berbasis ajaran Hindu*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Giroux, H. A. (2001). *Theory and resistance in education: Towards a pedagogy for the opposition*. Westport, CT: Bergin & Garvey.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miller, R. (2007). *The holistic curriculum*. Toronto, Canada: University of Toronto Press.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education*. New York, NY: Teachers College Press.
- Parwita, I. N. (2020). *Pendidikan nilai-nilai Hindu dalam konteks kekinian*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. London, UK: Routledge.
- Sudrajat, A. (2011). Mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 284–298.
- Suarta, I. G. (2017). *Pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis nilai-nilai Hindu*. Denpasar: Ardhaandra Press.
- Suastra, I. W. (2010). *Pendidikan nilai dalam perspektif pendidikan agama Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Sura, I. G. (2011). *Pendidikan Agama Hindu berbasis etika dan estetika*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Titib, I. M. (2003). *Veda dan Upanisad: Suatu pengantar*. Surabaya: Paramita.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yasa, I. W. (2021). Pendidikan Agama Hindu berbasis praktik dalam pembentukan karakter siswa di SD Hindu swasta Bali. *Jurnal Dharma Sastra*, 13(1), 45–58.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.